

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Puskesmas Buleleng III terletak di berlokasi di Jalan Pulau Seribu, RT V, Kelurahan Penarukan, Kecamatan Buleleng, Telepon (0362) 26809. Keadaan bangunan puskesmas ini dalam keadaan baik. Luas tanah Puskesmas Buleleng III, yaitu sekitar 943,5 M² dengan luas bangunan sekitar 222,3 M². Puskesmas ini merupakan fasilitas kesehatan yang berada diwilayah perkotaan dengan batas sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Laut Jawa
- b. Sebelah Selatan : Desa Silangjana (Kecamatan Sukasada)
- c. Sebelah Timur : Desa Kerobokan (Kecamatan Sawan)
- d. Sebelah Barat : Kelurahan Kendran (Kecamatan Buleleng)

Luas wilayah kerja Puskesmas Buleleng III adalah 24,71 km² adapun perincian sebagai berikut:

- a. Kelurahan Banyuning : 3,75 km²
- b. Kelurahan Penarukan : 5,13 km²
- c. Desa Penglatan : 1,86 km²
- d. Desa Jinengdalem : 5,80 km²
- e. Desa Petandakan : 2,13 km²
- f. Desa Alasangker : 2,88 km²
- g. Desa Nagasepaha : 1,64 km²
- h. Desa Poh Bergong : 1,52 km²

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diperoleh dari penelitian ini yaitu meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan. Data yang diperoleh disajikan sebagai berikut:

a. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Data karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 10
Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	N	%
1	Jenis Kelamin		
	Laki – laki	45	45
	Perempuan	55	55
2	Usia		
	>60 tahun	100	100
3	Pendidikan		
	SD Sederajat	18	18
	SLTP Sederajat	19	19
	SLTA Sederajat	29	29
	Perguruan Tinggi Sederajat	34	34
4	Pekerjaan		
	Ibu Rumah Tangga	38	38
	Karyawan Swasta	18	18
	Wiraswasta	10	10
	Petani	8	8
	Pedagang	8	8
	Pegawai Negeri	7	7
	Guru	5	5
	Tenaga Kesehatan	1	1
	Lain-lain	5	5

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan yaitu sebesar 55%.

Berdasarkan usia dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini

sesuai kriteria inklusi yaitu lansia dengan hipertensi (>60 tahun).

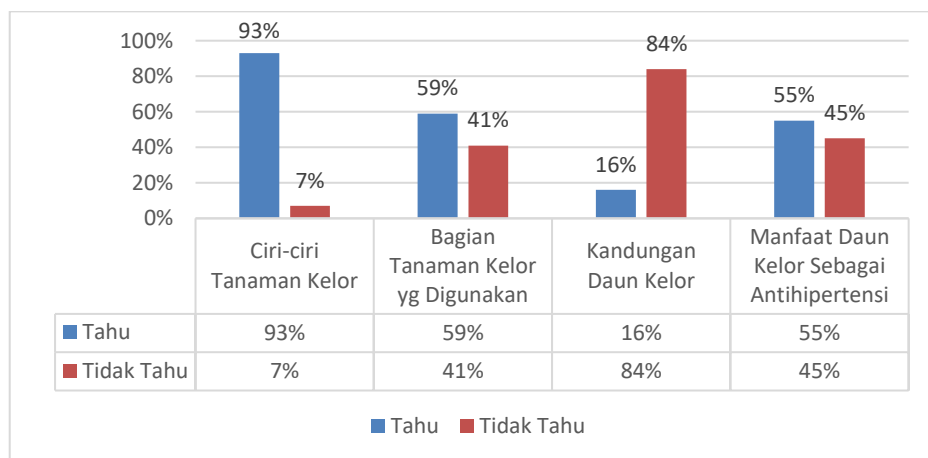
Berdasarkan pendidikan, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan responden yang paling banyak yaitu perguruan tinggi sederajat yaitu sebesar 34%.

Berdasarkan pekerjaan, dapat diketahui bahwa responden paling banyak yaitu pada kalangan ibu rumah tangga (38%) dan responden paling sedikit yaitu pada kalangan tenaga kesehatan (1%).

3. Hasil Pengamatan Terhadap Subjek Penelitian Berdasarkan Variabel Penelitian

a. Tingkat pengetahuan responden

Analisa pengetahuan responden mengenai daun kelor sebagai antihipertensi dibagi dalam 4 indikator dengan rincian pengetahuan dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 6 Grafik Tingkat Pengetahuan Daun Kelor Sebagai Antihipertensi

Berdasarkan grafik diatas, dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden tentang ciri-ciri tanaman kelor yaitu tahu 93% dan tidak tahu 7%, tingkat pengetahuan responden tentang bagian tanaman kelor yang digunakan yaitu tahu 59% dan tidak tahu 41%, tingkat pengetahuan responden tentang kandungan daun

kelor yaitu tahu 16% dan tidak tahu 84%, bahwa tingkat pengetahuan responden tentang manfaat daun kelor sebagai antihipertensi yaitu tahu 55% dan tidak tahu 45%. Berikut penjelasan dari masing-masing indikator:

1) Ciri-ciri Tanaman Kelor

Dapat diketahui bahwa sebanyak 93% responden telah mengetahui daun kelor. Pada kuesioner penelitian, peneliti menyertakan gambar daun kelor dan mayoritas responden mengetahui daun kelor sedangkan sebanyak 7% tidak mengetahui daun kelor.

2) Bagian tanaman kelor yang digunakan

Dapat diketahui bahwa sebanyak 59% responden mengetahui bahwa daun pada tanaman kelor dapat digunakan sebagai obat herbal. Sedangkan sebanyak 41% responden tidak mengetahui bahwa daun pada tanaman kelor dapat digunakan sebagai obat herbal.

3) Kandungan daun kelor

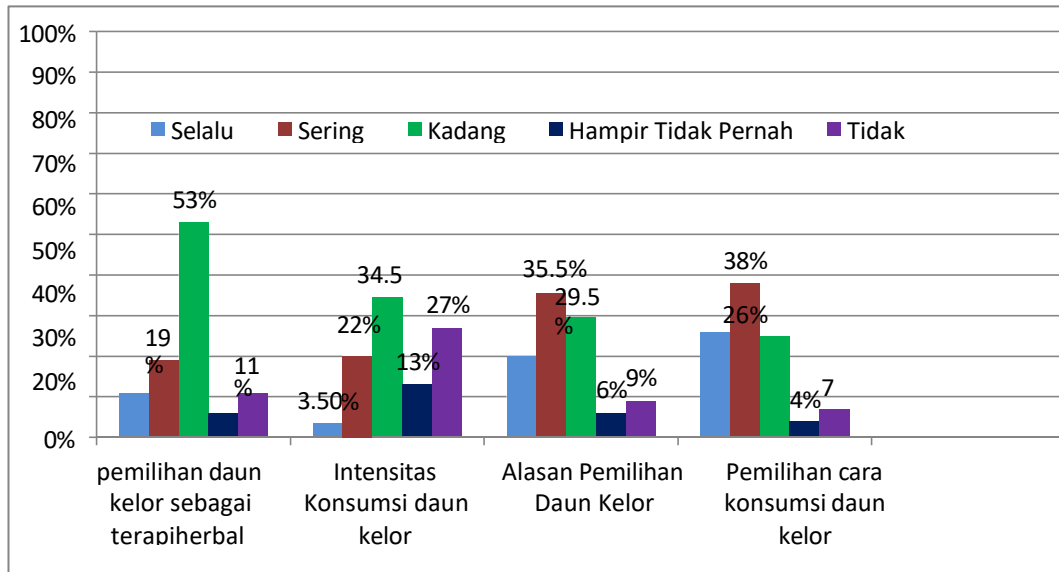
Berdasarkan kandungan daun kelor, dapat diketahui bahwa hanya 16% responden yang mengetahui kandungan pada daun kelor yang dapat digunakan untuk mengobati hipertensi yaitu isotriacynate dan niacymin. Sebanyak 84% responden tidak mengetahui kandungan pada tanaman kelor yang dapat digunakan untuk menurunkan tekanan darah.

4) Manfaat daun kelor sebagai antihipertensi

Berdasarkan manfaat daun kelor sebagai antihipertensi dapat diketahui bahwa sebanyak 55% responden telah mengetahui bahwa daun kelor bermanfaat untuk menurunkan tekanan darah. Sedangkan sebanyak 45% responden tidak mengetahui mengenai manfaat daun kelor sebagai antihipertensi.

b. Tindakan penggunaan

Tindakan penggunaan responden mengenai daun kelor sebagai antihipertensi dibagi dalam 4 indikator dengan rincian yang dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 7 Grafik Tindakan Penggunaan Daun Kelor Sebagai Antihipertensi

Berdasarkan grafik diatas, dapat disimpulkan bahwa pada indikator pertama mengenai pemilihan daun kelor sebagai terapi herbal, jawaban terbanyak terdapat pada kategori kadang-kadang. Pada indikator kedua mengenai intensitas konsumsi daun kelor didapatkan jawaban terbanyak terdapat pada kategori kadang-kadang. Pada indikator ketiga mengenai alasan pemilihan daun kelor didapatkan hasil responden menjawab paling banyak pada kategori sering. Pada indikator terakhir yaitu pemilihan cara konsumsi daun kelor didapatkan hasil jawaban terbanyak yaitu pada kategori sering. Berikut penjelasan dari masing-masing indikator :

1) Pemilihan daun kelor sebagai terapi herbal

Berdasarkan pada indikator pemilihan daun kelor sebagai terapi herbal dapat diketahui bahwa sebanyak 11% responden selalu memilih mengonsumsi obat herbal daripada obat kimia, 19% sering memilih mengonsumsi obat herbal daripada obat kimia, 53% memilih kadang-kadang, 6% memilih hampir tidak pernah, dan 11% memilih tidak pernah mengonsumsi obat herbal. Berdasarkan hal tersebut, dapat dijelaskan bahwa rata-rata masyarakat khususnya lansia penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Buleleng III bersikap netral dalam pemilihan obat dan tidak cenderung kepada satu jenis obat saja. Masyarakat khususnya lansia dengan hipertensi biasa menggunakan obat kimia dikarenakan obat kimia sangat mudah ditemukan di apotek dan toko-toko obat yang mana jumlahnya sangat banyak di wilayah kerja Puskesmas Buleleng III. Selain itu, masyarakat juga menganggap bahwa obat kimia sudah terjamin kualitasnya dan mudah didapatkan dengan harga yang murah.

2) Intensitas konsumsi daun kelor

Berdasarkan pada indikator intensitas konsumsi daun kelor dapat diketahui bahwa responden yang selalu rutin mengonsumsi daun kelor sebanyak 4% sedangkan yang paling banyak yaitu sebanyak 45% responden yang kadang-kadang mengonsumsi daun kelor. Pada pertanyaan nomor 2 yaitu konsumsi daun kelor ketika sakit kolesterol hanya 3% responden yang selalu mengonsumsi daun kelor ketika sakit kolesterol sedangkan yang paling banyak yaitu sebanyak 47% responden yang tidak pernah mengonsumsi daun kelor ketika sakit kolesterol.

3) Alasan pemilihan daun kelor

Berdasarkan pada indikator alasan pemilihan daun kelor dapat diketahui bahwa sebanyak 20% responden memilih selalu mengonsumsi daun kelor karena mudah ditemukan disekitar mereka dan minim efek samping, sebanyak 35,5% memilih sering mengonsumsi daun kelor, sebanyak 29,5% memilih kadang-kadang, sebanyak 6% memilih hampir tidak pernah, dan sebanyak 9% memilih tidak pernah mengonsumsi daun kelor.

4) Pemilihan cara konsumsi daun kelor

Berdasarkan pada indikator pemilihan cara konsumsi daun kelor dapat diketahui bahwa sebanyak 26% responden selalu mengonsumsi daun kelor dengan cara direbus atau diseduh, sebanyak 38% responden sering mengonsumsi daun kelor dengan acar direbus atau diseduh, sebanyak 25% responden memilih kadang-kadang mengonsumsi daun kelor dengan cara direbus atau diseduh, sebanyak 8% responden memilih hampir tidak pernah mengonsumsi daun kelor dengan cara direbus atau diseduh, dan sebanyak 7% responden memilih tidak pernah mengonsumsi daun kelor dengan cara direbus atau diseduh.

4. Hasil Analisa Data

a. Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan IBM SPSS versi 25 dengan metode Pearson Product Moment yang mana metode ini dilakukan dengan membandingkan nilai koefisien korelasi antar butir pertanyaan. Pada pengujian validitas instrumen, pengambilan keputusan didasarkan pada nilai korelasi yang mana item pertanyaan dikatakan valid apabila nilai R hitung $>$ R tabel. Uji instrumen penelitian dilakukan terhadap 30 responden dengan nilai R tabel yaitu

0,361 dengan taraf signifikansi sebesar 5% (Sugiyono, 2016).

Langkah dalam pengambilan data uji instrumen yang pertama yaitu mencari responden yang sesuai dengan kriteria dan bersedia mengisi seluruh kuesioner yang disediakan. Setelah responden mencukupi dan telah mengisi seluruh kuesioner, maka peneliti mengolah data sehingga diketahui hasil uji validitas dari instrumen tersebut.

b. Uji Validitas Variabel Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas terhadap 30 responden dengan 8 item pertanyaan didapatkan bahwa dari 8 item pernyataan terdapat semua item soal yang valid yaitu tidak ada dibawah nilai r tabel (0,361). Seluruh Item dengan hasil yang valid maka terdapat 8 soal yang dapat digunakan sebagai alat ukur penelitian. Setiap item soal yang valid telah mewakili parameter pada penelitian ini.

c. Uji Validitas Variabel Tindakan Penggunaan

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas dapat diketahui bahwa dari 8 item pernyataan terdapat semua item soal yang hasilnya valid yaitu tidak ada yang di bawah nilai r tabel (0,361). Karena terdapat semua item soal tidak ada yang tidak valid, maka terdapat 8 soal yang dapat digunakan sebagai alat ukur penelitian. Setiap item soal yang valid telah mewakili parameter pada penelitian.

d. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan IBM SPSS versi 25 dengan rumus Cronbach's Alpha yang mana merupakan rumus ukuran keandalan yang memiliki nilai berkisar antara nol sampai satu. Pada pengujian

reliabilitas instrumen dengan rumus Cronbach's Alpha, item kuesioner dikatakan reliabel atau memiliki tingkat kepercayaan untuk digunakan sebagai alat ukur apabila hasil minimum nilai reliabilitas yaitu 0,60 (Hidayat, 2008).

e. Uji Reliabilitas Variabel Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas terhadap 30 responden dengan 8 item pertanyaan didapatkan bahwa 8 item pertanyaan yang di uji menunjukkan hasil nilai alpha sebesar 0,748. Menurut Hidayat (2008) item kuesioner dikatakan reliabel atau memiliki tingkat kepercayaan untuk digunakan sebagai alat ukur apabila hasil minimum nilai reliabilitas yaitu 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa kuesioner pada variabel tingkat pengetahuan menunjukkan hasil yang reliabel.

f. Uji Reliabilitas Variabel Tindakan Penggunaan

Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas terhadap 30 responden dengan 8 item pertanyaan didapatkan bahwa 8 item pertanyaan yang di uji menunjukkan hasil nilai alpha sebesar 0,797. Hal tersebut menunjukkan bahwa kuesioner pada variabel tindakan penggunaan menunjukkan hasil yang reliabel sesuai dengan syarat item kuesioner dikatakan reliabel atau memiliki tingkat kepercayaan untuk digunakan sebagai alat ukur apabila hasil minimum nilai reliabilitas yaitu 0,60 (Hidayat, 2008).

g. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Tindakan Penggunaan Daun Kelor Sebagai Antihipertensi

Analisis untuk menguji hubungan antara 2 variabel pada penelitian ini

dilakukan menggunakan software SPSS dengan menggunakan Uji Spearman Rank. Menurut Sugiyono (2013) Uji Spearman Rank merupakan salah satu uji non parametrik yang digunakan untuk mengukur hubungan antara dua variabel dengan jenis data ordinal untuk mengetahui hubungan dari kedua variabel tersebut. Variabel yang akan di uji pada penelitian ini adalah variabel tingkat pengetahuan responden dengan tindakan penggunaan daun kelor sebagai antihipertensi.

h. Uji Hipotesis

Uji hipotesis untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara 2 variabel yang diteliti dilakukan menggunakan uji Spearman Rank. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 11
Uji Hipotesis

No.	Uji Hipotesis	Hasil	Kesimpulan
1.	Nilai Signifikasi	0.000	P value <0,05 terdapat korelasi bermakna
2.	Nilai Koefisien Korelasi	0.400	Kekuatan korelasi sedang
3.	Arah Korelasi	(+)	Searah, semakin besar nilai satu variable maka semakin besar pula nilai variable lainnya

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai signifikasi yang didapatkan dari hasil pengujian menggunakan spearman rank yaitu sebesar 0.000 yang mana hasil yang didapat <0.05 dan berarti memiliki hubungan yang bermakna. Menurut sugiyono (2013), apabila p value <0.05 maka terdapat hubungan antara variabel yang di uji sedangkan apabila p value >0.05 maka bermakna tidak ada hubungan antar variabel yang di uji. Dari pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel X (tingkat pengetahuan) dan variabel Y (tindakan penggunaan) yang artinya bahwa pengetahuan responden tentang daun

kelor sebagai antihipertensi memiliki hubungan dengan tindakan penggunaan responden.

Pengujian hipotesis yang kedua yaitu dengan melihat kekuatan korelasi atau kekuatan hubungan antar variabel. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0.400. Interpretasi nilai korelasi dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 11
Interpretasi Nilai Korelasi

No.	Parameter	Nilai	Interpretasi
1	Kekuatan korelasi (r)	0,00 - 0,25	Lemah
		0,26 - 0,50	Sedang
		0,51 - 0,75	Kuat
		0,76 – 1	Sempurna

Sumber : Dahlan (2011)

Berdasarkan pedoman nilai interpretasi koefisien korelasi maka dapat diketahui bahwa hasil yang didapat berada pada rentang nilai 0,26-0,50 dan masuk kedalam kategori korelasi sedang sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan yang terdapat pada tingkat pengetahuan dan tindakan penggunaan daun kelor sebagai antihipertensi adalah sedang.

Pengujian hipotesis yang ketiga yaitu dengan melihat arah korelasi. Arah korelasi dinyatakan dalam tanda positif (+) dan negatif (-). Tanda (+) menunjukkan adanya korelasi yang searah, yang berarti semakin besar nilai satu variable maka semakin besar pula nilai variable lainnya. Tanda (-) menunjukkan korelasi yang berlawanan arah, yang berarti semakin besar nilai satu variable, semakin kecil nilai variable lainnya (Dahlan, 2011).

Berdasarkan hasil analisis pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa korelasi antara tingkat pengetahuan dan tindakan pennggunaan daun kelor sebagai antihipertensi pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Buleleng III memberikan arah korelasi positif (+). Dari hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengetahuan responden maka semakin tinggi pula tindakan penggunaannya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat pengetahuan responden maka semakin rendah pula tindakan penggunaannya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa H_a diterima yaitu adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan daun kelor sebagai antihipertensi pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Buleleng III. Namun, hasil pengujian menunjukkan kekuatan korelasi yang sedang. Menurut teori lawrance green menyatakan bahwa selain faktor predisposisi yaitu pengetahuan, terdapat 2 faktor lain yang dapat mempengaruhi tindakan yaitu faktor pendukung dan faktor penguat.

Faktor pendukung terwujud dari lingkungan sekitar. Faktor tersebut meliputi ketersediaan fasilitas dan sarana atau prasarana kesehatan bagi masyarakat. Faktor kedua yang mempengaruhi tindakan yaitu faktor penguat yang mana merupakan faktor yang dapat memperkuat untuk timbulnya suatu tindakan. Faktor penguat terwujud dalam bentuk sikap dan tindakan yang merupakan hasil dari pengaruh orang atau suatu organisasi. Contoh faktor penguat seperti tindakan petugas atau tokoh kesehatan dan juga dukungan keluarga dan orang-orang sekitar.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Data karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didapatkan

mayoritas responden adalah perempuan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Oktarlina (2018), disebutkan bahwa perempuan lebih peduli terhadap kesehatan jika dibandingkan dengan laki-laki sehingga diharapkan juga memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai pengobatan salah satunya yaitu pengobatan menggunakan tanaman herbal. Pada hasil penelitian ini juga sesuai dengan data Badan Pusat Statistik yang menyatakan bahwa kecamatan Buleleng memiliki populasi perempuan yang lebih banyak daripada populasi laki-laki (BPS, 2019).

Penggolongan usia pada penelitian ini didasarkan pada penggolongan usia menurut Depkes RI (2009). Responden dalam penelitian ini sesuai kriteria inklusi yaitu lansia dengan hipertensi (>60 tahun). Pada penelitian yang dilakukan, sebagian besar peneliti melakukan penyebaran kuesioner menggunakan media online yaitu berupa google form pada lansia yang mengerti internet atau lansia yang didampingi oleh keluarga atau peneliti sendiri dalam mengisi kuesioner tersebut.

Data karakteristik responden berdasarkan paling banyak yaitu perguruan tinggi sederajat yaitu sebesar 34%. Menurut Mubarak (2011), tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seseorang dapat berpengaruh terhadap kemampuan diri untuk berpikir dan menangkap informasi baru sehingga pengetahuan pada diri akan bertambah. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah untuk menangkap informasi sehingga pengetahuan yang didapat semakin banyak.

a. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Tingkat pendidikan responden paling banyak yaitu pada kalangan ibu rumah tangga (38%) dan responden paling sedikit yaitu pada kalangan tenaga kesehatan (1%). Jenis pekerjaan seseorang berhubungan dengan aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh responden. Pada penelitian ini mayoritas responden adalah ibu

rumah tangga. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktarlina (2018), yang menyebutkan bahwa mayoritas responden adalah ibu rumah tangga dikarenakan ibu rumah tangga lebih banyak di rumah dan lebih sering bersosialisasi antar sesama dilingkungan mereka sehingga setiap informasi dapat diterima lebih mudah. Dengan hal ini diharapkan pengetahuan dari ibu rumah tangga terus bertambah. Selain itu, ibu rumah tangga juga sebagai pembuat keputusan dalam penggunaan obat tradisional. Hal tersebut dikarenakan ibu rumah tangga telah mendapatkan pengetahuan yang didapat dari bersosialisasi antar sesama dilingkungan.

2. Pengetahuan Tentang Manfaat Daun Kelor sebagai Penurun Tekanan Darah pada Lansia Penderita Hipertensi di Puskesmas Buleleng III.

Tingkat pengetahuan responden mengenai daun kelor sebagai antihipertensi dibagi dalam 4 indikator, yaitu pengetahuan mengenai ciri-ciri tanaman kelor, bagian tanaman kelor yang digunakan, kandungan daun kelor, dan manfaat daun kelor sebagai antihipertensi.

a. Ciri-ciri tanaman kelor

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan tingkat pengetahuan responden tentang ciri-ciri tanaman kelor yaitu tahu 93% dan tidak tahu 7%. Tanaman kelor termasuk dalam tanaman yang mudah tumbuh di Indonesia dan hampir tersebar diseluruh bagian wilayah Indonesia (Krisnadi, 2015). Di kecamatan Buleleng khususnya di wilayah kerja Puskesmas Buleleng III sendiri tanaman kelor mudah ditemukan di halaman depan rumah masyarakat maupun di pekarangan sehingga hampir seluruh responden menjawab mengetahui gambar daun kelor. Selain itu, tanaman kelor merupakan jenis tanaman yang mampu tumbuh di berbagai jenis

tanah, mudah dikembangbiakan, tahan terhadap musim kemarau, dan tidak memerlukan perawatan secara khusus (Simbolan dkk, 2007).

b. Bagian Tanaman Kelor Yang Digunakan

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 59% responden mengetahui bahwa daun pada tanaman kelor dapat digunakan sebagai obat herbal. Sedangkan sebanyak 41% responden tidak mengetahui bahwa daun pada tanaman kelor dapat digunakan sebagai obat herbal. Dari kuesioner yang telah disebarakan kepada responden, peneliti berpendapat bahwa lansia penderita hipertensi di Puskesmas Buleleng III sebagian telah memiliki pengetahuan mengenai pemanfaatan daun pada tanaman kelor yang mana dapat digunakan sebagai pengobatan herbal untuk penyakit tertentu. Pengetahuan yang dimiliki dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu berdasarkan informasi yang telah didapat, pengetahuan yang didapat dari lingkungan sekitar, dan pengalaman yang pernah diperoleh (Mubarak, 2011).

Penggunaan bagian tanaman yang digunakan sebagai obat tidak selalu sama di setiap masyarakat, tergantung penyakit apa yang akan disembuhkan dan biasanya penggunaan bagian tanaman obat tertentu didasarkan pada informasi- informasi yang diperoleh oleh masyarakat. Bagian tanaman kelor yang sering dimanfaatkan di Indonesia adalah pada bagian daun. Daun kelor biasanya digunakan untuk bahan makanan, obat tradisional, dan bahan ritual adat (Purba, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Dani dkk (2019) dari hasil wawancara kepada responden di desa Kedungbulus Pati didapatkan bahwa bagian tanaman kelor yang sering digunakan oleh masyarakat adalah daun yaitu sebanyak 65%. Sedangkan potensi daun kelor yang ditemukan adalah sebagai obat kolesterol, asam urat, darah tinggi, kanker, dan

segala penyakit lambung

c. Kandungan Daun Kelor

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hanya 16% responden yang mengetahui kandungan pada daun kelor yang dapat digunakan untuk mengobati hipertensi yaitu isotriacynate dan niacymin. Sebanyak 84% responden tidak mengetahui kandungan pada tanaman kelor yang dapat digunakan untuk menurunkan tekanan darah. Salah satu senyawa yang terdapat dalam daun kelor yang dapat digunakan sebagai antihipertensi adalah isotriacynate, quercetine, kalium dan niacimin. Isotriacynate, quercetine merupakan antioksidan yang kuat memiliki kemampuan membantu menurunkan tekanan darah (Marumata, 2019). Senyawa niacimin dan kalium dalam daun kelor juga terbukti dapat mengontrol tekanan darah (Rajanandh, 2012). Dari pernyataan ini peneliti menyimpulkan bahwa lansia penderita hipertensi di Puskesmas Buleleng III kurang mengetahui mengenai kandungan yang terdapat dalam daun kelor. Masyarakat cenderung hanya mengetahui manfaat secara umum dan tidak spesifik ke suatu senyawa yang dapat digunakan sebagai penurun tekanan darah.

d. Manfaat Daun Kelor Sebagai Antihipertensi

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 55% responden telah mengetahui bahwa daun kelor bermanfaat untuk menurunkan tekanan darah. Sedangkan sebanyak 45% responden tidak mengetahui mengenai manfaat daun kelor sebagai antihipertensi. Berabad-abad yang lalu, tanaman kelor telah dikenal sebagai tanaman atau sayuran yang memiliki nutrisi kompleks. Hampir seluruh bagian dari tanamannya dapat digunakan sebagai bahan masakan karena memiliki kandungan gizi yang tinggi. Tanaman kelor mengandung 539 senyawa yang telah dikenal

sebagai pengobatan tradisional di bagian afrika dan india (Ojiako, 2014). Daun kelor salah satunya dapat digunakan sebagai penurun tekanan darah yang berlebihan dalam darah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Darmawan dkk (2018) membuktikan bahwa pemberian daun kelor kepada responden yaitu ibu hamil terbukti dapat berpengaruh terhadap penurunan tekanan darah. Penurunan tekanan darah tersebut diduga merupakan peran dari senyawa bioaktif yaitu isotriacynate dan niacymin yang terdapat dalam daun kelor. (Darmawan, 2018).

1. Kategorisasi Pengetahuan Responden

Tingkat pengetahuan dibagi menjadi tiga kategori meliputi kategori baik sesuai dengan rumus ($X > \text{mean} + 1.SD$), kategori cukup sesuai dengan rumus ($\text{mean} - 1.SD \leq X \leq \text{mean} + 1.SD$), dan kategori kurang sesuai dengan rumus ($X < \text{mean} - 1.SD$) (Riwidikdo, 2012). Nilai mean merupakan nilai rata-rata dari total skor yang didapatkan oleh responden yang dihitung menggunakan microsoft excel dan didapatkan hasil sebesar 6,4. Nilai standar deviasi (SD) juga dihitung menggunakan microsoft excel dan didapatkan hasil sebesar 2,22. Selanjutnya dihitung dengan rumus pada (Lampiran 8) dan dibagi menjadi beberapa kategori yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 12
Kategorisasi Pengetahuan Responden

No.	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	$X < 4$	10	10%	Kurang
2.	$4 \leq X \leq 9$	84	84%	Cukup
3.	$X > 9$	6	6%	Baik
Jumlah		100	100%	

Sumber : data primer (2024)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa persentase responden terbanyak berada pada kategori cukup yaitu dengan skor $4 \leq X \leq 9$ dengan

persentase sebesar 84% dari jumlah sampel sebanyak 100 responden sehingga dapat disimpulkan bahwa lansia penderita hipertensi di Puskesmas Buleleng III dikategorikan memiliki pengetahuan yang cukup tentang manfaat daun kelor sebagai antihipertensi.

Berdasarkan data demografi responden menurut pendidikan, responden terbanyak berada pada kategori tingkat pendidikan terakhir perguruan tinggi sederajat namun pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat hanya berada pada kategori cukup. Hal tersebut bertentangan dengan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan yaitu pendidikan yang menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah untuk menangkap informasi sehingga pengetahuan yang didapat semakin banyak (Mubarak, 2011).

Akan tetapi, tingkat pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan namun juga dipengaruhi oleh faktor lain salah satunya yaitu edukasi. Menurut Depkes RI (2021) edukasi adalah upaya yang berbentuk proses seseorang atau kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan dan melindungi kesehatan mereka dengan cara meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan meningkatkan kemauan seseorang. Edukasi berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat khususnya lansia penderita hipertensi di Puskesmas Buleleng III kurang mendapatkan edukasi mengenai pemanfaatan daun kelor sebagai antihipertensi. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase tingkat pengetahuan yang paling rendah berada pada pengetahuan mengenai kandungan yang terdapat dalam daun kelor dan pengetahuan mengenai manfaat daun kelor

yang dapat digunakan sebagai antihipertensi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2021) bahwa sebanyak 62,67% responden memiliki pengetahuan yang sedang terkait obat tradisional. Banyaknya responden yang memiliki pengetahuan sedang terkait obat tradisional maka diperlukan adanya peningkatan pengetahuan salah satunya yaitu dengan cara penyuluhan atau edukasi. Edukasi menjadi hal yang sangat penting karena kebanyakan obat tradisional dipilih untuk swamedikasi sehingga ketepatan dalam memiliki dan menggunakan obat tradisional menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Choironi dkk (2018) yang menyebutkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi mengenai pemanfaatan tanaman herbal.

3. Tindakan pemanfaatan daun kelor pada lansia penderita hipertensi sebelum dan sesudah mengetahui manfaat daun kelor sebagai penurunan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Buleleng III.

Tindakan penggunaan responden mengenai daun kelor sebagai antihipertensi dibagi dalam 4 indikator, yaitu sebagai berikut :

a. Pemilihan daun kelor sebagai herbal

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 11% responden selalu memilih mengonsumsi obat herbal daripada obat kimia, 19% sering memilih mengonsumsi obat herbal daripada obat kimia, 53% memilih kadang-kadang, 6% memilih hampir tidak pernah, dan 11% memilih tidak pernah mengonsumsi obat herbal. Berdasarkan hal tersebut, dapat dijelaskan bahwa rata-rata masyarakat khususnya lansia penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Buleleng III bersikap netral dalam pemilihan obat dan tidak cenderung kepada satu jenis obat saja. Masyarakat

khususnya lansia dengan hipertensi biasa menggunakan obat kimia dikarenakan obat kimia sangat mudah ditemukan di apotek dan toko-toko obat yang mana jumlahnya sangat banyak di wilayah kerja Puskesmas Buleleng III. Selain itu, masyarakat juga menganggap bahwa obat kimia sudah terjamin kualitasnya dan mudah didapatkan dengan harga yang murah.

b. Intensitas konsumsi daun kelor

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa responden yang selalu rutin mengonsumsi daun kelor sebanyak 4% sedangkan yang paling banyak yaitu sebanyak 45% responden yang kadang-kadang mengonsumsi daun kelor. Pada pertanyaan nomor 2 yaitu konsumsi daun kelor ketika sakit hipertensi hanya 3% responden yang selalu mengonsumsi daun kelor ketika menderita sakit tekanan darah tinggi/hipertensi sedangkan yang paling banyak yaitu sebanyak 47% responden yang tidak pernah mengonsumsi daun kelor ketika menderita sakit tekanan darah tinggi/hipertensi.

c. Alasan pemilihan daun kelor

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 20% responden memilih selalu mengonsumsi daun kelor karena mudah ditemukan disekitar mereka dan minim efek samping, sebanyak 35,5% memilih sering mengonsumsi daun kelor, sebanyak 29,5% memilih kadang-kadang, sebanyak 6% memilih hampir tidak pernah, dan sebanyak 9% memilih tidak pernah mengonsumsi daun kelor.

d. Pemilihan cara konsumsi daun kelor

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 26% responden selalu mengonsumsi daun kelor dengan cara direbus atau diseduh, sebanyak 38% responden sering mengonsumsi daun kelor dengan acar direbus atau diseduh, sebanyak 25%

responden memilih kadang-kadang mengonsumsi daun kelor dengan cara direbus atau diseduh, sebanyak 8% responden memilih hampir tidak pernah mengonsumsi daun kelor dengan cara direbus atau diseduh, dan sebanyak 7% responden memilih tidak pernah mengonsumsi daun kelor dengan cara direbus atau diseduh.

e. Kategorisasi tindakan penggunaan responden

Tindakan dibagi menjadi tiga kategori yaitu kategori kurang, cukup, dan baik. Selanjutnya dijumlahkan masing-masing dari skor responden sehingga didapatkan skor total. Lalu ditentukan interval skor dengan cara mengurangi skor tertinggi dan skor terendah dan dibagi menjadi 3 (berdasarkan kategori kurang, cukup, dan baik). Total skor tertinggi yaitu 30 dan skor terendah yaitu 6. Selanjutnya dihitung dengan rumus:

$$Interval = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{3} = \frac{30 - 6}{3} = 8$$

Sehingga didapatkan kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 13
Kategorisasi Tindakan Penggunaan Responden

Kriteria	Rentang skor total	n	%
Kurang	6 – 14	15	15%
Cukup	15 – 23	68	68%
Baik	24 – 30	17	17%
Jumlah		100	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa persentase responden terbanyak berada pada kategori cukup yaitu dengan skor 15 – 23 dengan persentase sebesar 68% dari jumlah sampel sebanyak 100 responden sehingga dapat

disimpulkan bahwa masyarakat khususnya lansia penderita hipertensi di Puskesmas Buleleng III dikategorikan memiliki tindakan penggunaan yang “Cukup” tentang penggunaan daun kelor sebagai antihipertensi.

4. Hubungan tingkat pengetahuan dengan tindakan penggunaan daun kelor sebagai penurun tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Buleleng III.

Berdasarkan uji *spearman rank*, diketahui bahwa nilai signifikansi yang didapatkan dari hasil pengujian menggunakan spearman rank yaitu sebesar 0.000 yang mana hasil yang didapat <0.05 dan berarti memiliki hubungan yang bermakna. Menurut sugiyono (2013), apabila $p\text{ value} <0.05$ maka terdapat hubungan antara variabel yang di uji sedangkan apabila $p\text{ value} >0.05$ maka bermakna tidak ada hubungan antar variabel yang di uji. Dari pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel X (tingkat pengetahuan) dan variabel Y (tindakan penggunaan) yang artinya bahwa pengetahuan responden tentang daun kelor sebagai antihipertensi memiliki hubungan dengan tindakan penggunaan responden.

Pengujian hipotesis yang kedua yaitu dengan melihat kekuatan korelasi atau kekuatan hubungan antar variabel. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0.400 yang termasuk kategori sedang.

Berdasarkan pedoman nilai interpretasi koefisien korelasi maka dapat diketahui bahwa hasil yang didapat berada pada rentang nilai 0,26-0,50 dan masuk kedalam kategori korelasi sedang sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan yang terdapat pada tingkat pengetahuan dan tindakan penggunaan daun kelor sebagai antihipertensi adalah sedang.

Pengujian hipotesis yang ketiga yaitu dengan melihat arah korelasi. Arah korelasi dinyatakan dalam tanda positif (+) dan negatif (-). Tanda (+) menunjukkan adanya korelasi yang searah, yang berarti semakin besar nilai satu variable maka semakin besar pula nilai variable lainnya. Tanda (-) menunjukkan korelasi yang berlawanan arah, yang berarti semakin besar nilai satu variable, semakin kecil nilai variable lainnya (Dahlan, 2011).

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa korelasi antara tingkat pengetahuan dan tindakan penggunaan daun kelor sebagai antihipertensi pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Buleleng III memberikan arah korelasi positif (+). Dari hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengetahuan responden maka semakin tinggi pula tindakan penggunaannya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat pengetahuan responden maka semakin rendah pula tindakan penggunaannya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa H_a diterima yaitu adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan tindakan penggunaan daun kelor sebagai antihipertensi pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Buleleng III. Namun, hasil pengujian menunjukkan kekuatan korelasi yang sedang. Menurut teori lawrance green menyatakan bahwa selain faktor predisposisi yaitu pengetahuan, terdapat 2 faktor lain yang dapat mempengaruhi tindakan yaitu faktor pendukung dan faktor penguat.

Faktor pendukung terwujud dari lingkungan sekitar. Faktor tersebut meliputi ketersediaan fasilitas dan sarana atau prasarana kesehatan bagi masyarakat. Faktor kedua yang mempengaruhi tindakan yaitu faktor penguat yang mana merupakan faktor yang dapat memperkuat untuk timbulnya suatu tindakan. Faktor penguat

terwujud dalam bentuk sikap dan tindakan yang merupakan hasil dari pengaruh orang atau suatu organisasi. Contoh faktor penguat seperti tindakan petugas atau tokoh kesehatan dan juga dukungan keluarga dan orang-orang sekitar.

C. Kelemahan

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik korelasi, dengan metode pendekatan cross-sectoinal. Dalam pelaksanaan penelitian ini masih terdapat beberapa kelemahan, peneliti menyadari keterbatasan penelitian ini antara lain :

1. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu mengisi kuesioner berupa google form, pada saat pengumpulan data ditemukan beberapa lansia yang tidak mengerti teknologi sehingga merasa kesusahan dalam mengisi kuesioner.
2. Keterbatasan referensi tentang penelitian ataupun riset sebelumnya sehingga mengakibatkan penelitian ini memiliki banyak kelemahan, baik dari hasil penelitian maupun pada analisisnya.